

KONFLIK PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU TAHUN 1995* KARYA PIDI BAIQ

PSYCHOLOGICAL CONFLICT MAIN CHARACTER IN THE NOVEL ANCIKA DIA YANG BERSAMAKU TAHUN 1995 BY PIDI BAIQ

Venendra Sanny Nurfajri¹, Hartono²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, ²Universitas Negeri Yogyakarta

¹venendrasanny.2020@student.uny.ac.id, ²hartono.05@uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama, faktor penyebab konflik, dan cara penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Penelitian ini merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek yang digunakan dalam penelitian adalah novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Penelitian difokuskan pada konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama. Penelitian ini dikaji menggunakan teori psikologi. Data diperoleh dengan teknik membaca dan mencatat. Validitas data yang digunakan dalam penelitian adalah validitas semantis dan ditunjang dengan metode intrarater serta reliabilitas interater. Hasil penelitian yang pertama menunjukkan bahwa tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq mengalami wujud konflik psikologis rasa bersalah yang dipendam, kekecewaan, rasa malu, kesedihan, dan kebencian. Kedua konflik psikologis tersebut disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi merasa tidak berdaya, kecewa dengan diri sendiri, dan rasa sayang pada orang terdekat. Faktor eksternal meliputi kecewa dengan orang lain, dan malu dengan perlakuan orang lain. Ketiga, cara penyelesaian konflik yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu secara individu dan secara sosial. Penyelesaian yang dilakukan secara individu meliputi emosional, pengendalian diri, pasrah dan penyelesaian secara sosial berupa bantuan dari orang lain.

Kata Kunci: konflik psikologis, tokoh utama, psikologi sastra

ABSTRACT

*This research aims to describe the form of psychological conflict experienced by the main character, the factors that cause the conflict, and the method of resolving the conflict carried out by the main character in the novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* by Pidi Baiq. This research is a qualitative descriptive approach. The subject used in the research was the novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* by Pidi Baiq. The research focuses on the psychological conflict experienced by the main character. This research was studied using psychological theory. Data was obtained using reading and note-taking techniques. The validity of the data used in the research is semantic validity and is supported by the intrarater method and interrater reliability. The results of the first research show that the main character in the novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* by Pidi Baiq experiences a form of psychological conflict of buried guilt, disappointment, shame, sadness and hatred. Both psychological conflicts are caused by internal factors and external factors. Internal factors include feeling helpless, disappointed with yourself, and feeling affection for those closest to you. External factors include disappointment with other people, and embarrassment with other people's treatment. Third, the way conflict resolution is carried out by the main character is individually and socially. Individual solutions include emotional, self-control, surrender and social solutions in the form of help from other people.*

Keywords: *psychological conflict, main character, literary psychology*

PENDAHULUAN

Aktivitas sehari-hari manusia tidak dapat dipisahkan dari peran yang tidak terbantahkan antara kesehatan fisik dan mentalnya. Kesehatan fisik sangat penting bagi hidup manusia sedangkan kesehatan mental memainkan peranan sentral sebagai fondasi bagi individu dalam merespon, berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan dunia sekelilingnya secara efektif. Setiap individu memiliki kondisi fisik dan mental yang berbeda-beda. Perbedaan ini, sering kali memicu adanya konflik dalam diri seseorang. Konflik dalam diri seseorang atau yang biasa disebut dengan konflik psikologis merupakan suatu permasalahan yang berhubungan dengan jiwa seseorang. Konflik psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang dan memberikan dampak yang signifikan terhadap interaksi seseorang dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

Kompleksitas konflik psikologis dapat termanifestasikan dalam karya sastra karena karya sastra merupakan cerminan kehidupan manusia. Tuloli (2001: 1) mengemukakan bahwa karya sastra adalah suatu hasil kreativitas pengarang yang bersumber dari kehidupan manusia secara langsung atau melalui rekaannya dengan bahasa sebagai medianya. Karya sastra berfungsi dan berperan menggambarkan citra manusia yang kehidup-hidupnya dan seadil-adilnya atau paling sedikit bertujuan melukiskan lingkungan kehidupan manusia (Hardjana 1985:66). Dengan adanya kreativitas dan cerminan kehidupan pengarang dalam menciptakan karya sastra dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah bentuk ekspresi pengarang yang imajinatif dan mencerminkan kehidupan manusia.

Endraswara (2003: 97) mengatakan bahwa karya sastra dan psikologi memang memiliki pertautan yang erat, secara tidak langsung dan fungsional. Pertautan tidak

langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama, yaitu kehidupan manusia. Psikologi dan sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama berguna untuk mempelajari keadaan jiwa seseorang. Keadaan jiwa seseorang dapat tergambarkan melalui para tokoh di dalam karya sastra. Melalui para tokoh, pengarang akan menciptakan sebuah konflik yang melingkupi kehidupan manusia yang dapat membuat para pembaca seperti diundang untuk merasakan pengalaman yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.

Salah satu pengarang yang memiliki kontribusi di bidang karya sastra adalah Pidi Baiq. Ia mulai dikenal dalam dunia sastra melalui novel *Dilan: Dia Adalah Dilanku Tahun 1990*. Berlatar belakang keilmuan seni dan filsafat serta kecintaannya pada dunia sastra Pidi Baiq mulai membuat karya sastra yang membangun banyak gagasan tentang realitas kehidupan seperti dalam kisah Manuskrip Amsterdam yang menceritakan tentang persahabatan antara seorang muslim dan yahudi. Semakin dikenal oleh para pecinta karya sastra melalui novel *Dilan: Dia adalah Dilanku tahun 1990* terbit tahun 2014, *Dilan Bagian Kedua: Dia adalah Dilanku Tahun 1991* terbit tahun 2015 dan *Milea: Suara dari Dilan* terbit tahun 2016.

Selain itu, Pidi Baiq juga menulis novel yang berjudul *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* yang terbit pada tahun 2021. Novel ini memiliki tebal 337 halaman dan merupakan novel lanjutan dari novel-novel sebelumnya. Secara eksplisit, novel karya Pidi Baiq ini menceritakan tentang kisah cinta remaja yang penuh warna di era tahun 90an. Cerita di dalam novel ini membawa pembaca untuk bernostalgia dengan masa-masa remaja, dengan segala konflik, keceriaan, dan kompleksitasnya. *Ancika* sebagai tokoh utama dalam cerita ini, adalah seorang remaja perempuan yang memiliki keunikan dan

kecerdasan yang jatuh cinta dengan Dilan yang merupakan seorang mahasiswa yang berkuliah di ITB.

Pada awalnya Ancika merasa bahwa Dilan bukanlah tipe laki-laki yang mampu membuatnya memberikan rasa suka terhadap Dilan, karena penampilan Dilan seperti berandalan yang sudah belasan semester tidak ikut praktik perkuliahan dan Dilan yang dikenal sebagai sosok mantan panglima geng motor pada saat ia masih SMA. Tetapi ketika Ancika mulai dekat dengan Dilan, anggapannya tentang berandalan mulai berubah. Ancika merasa ternyata Dilan adalah seorang yang menyenangkan dan hubungan Ancika bersama Dilan pun secara bertahap mulai berkembang.

Ancika dan Dilan menjalani kisah cinta dengan berbagai liku-liku dan tantangan, termasuk konflik dengan diri mereka sendiri, keluarga, dan teman-temannya. Pada dasarnya novel ini menceritakan konflik saat-saat mereka menjalin hubungan. Selain itu, hal yang menarik dari novel ini adalah perjalanan kisah cinta mereka yang sebenarnya dipenuhi dengan berbagai konflik yang menguji kedewasaan dan keteguhan hati mereka. Namun, di tengah semua itu, Ancika dan Dilan tetap berusaha mempertahankan cintanya.

Sebagai contoh, ketika Dilan menyatakan perasaannya kepada Ancika, Ancika tidak bisa langsung menerima perasaan Dilan karena Ancika takut jika berpasangan dengan Dilan, hubungan mereka bisa saja gagal dan membuat Ancika kehilangan Dilan. Di sisi lain Dilan yang mendengar jawaban Ancika merasa kecewa karena jawaban Ancika tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Di tengah segala kerumitan dan perjalanan emosional yang panjang, serta melalui serangkaian pengalaman dan pergolakan batin, Ancika dan Dilan mampu menemukan kedewasaan

emosional dan memperkokoh hubungan mereka sebagai pasangan yang saling mencintai.

Pemilihan novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq menjadi objek penelitian karena konflik-konflik yang dihadirkan dalam cerita ini menarik untuk dieksplorasi dari sudut pandang psikologi karena tokoh-tokoh utamanya seringkali terperangkap dalam konflik psikologis yang kompleks. Konflik-konflik tersebut, berguna untuk memahami kondisi manusia, termasuk bagaimana individu bereaksi terhadap situasi tertentu, menghadapi masalah emosional, dan membuat sebuah keputusan. Hal ini relevan untuk memaknai sebuah kehidupan manusia yang berfokus pada aktivitas kejiwaan.

Sebelumnya, tidak jarang dijumpai penelitian karya-karya Pidi Baiq yang dikaitkan dengan psikologi sastra yaitu, Hierarki Kebutuhan Tokoh Utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq: Kajian Psikologi Sastra oleh Fahreza Rahmad Hidayat. Kedua, Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam novel *Dilan Dia Adalah Dilanku Tahun 1990* Karya Pidi Baiq oleh Rizki Azzilah. Ketiga, Konflik Batin Tokoh Utama dalam novel *Dilan 1991* karya Pidi Baiq (Tinjauan Psikologi Sastra) oleh Elisabet Mangera. Beberapa penelitian tersebut menggambarkan bahwa tulisan Pidi Baiq sering menjadi bahan penelitian dan pembicaraan terkait karyanya dan psikologi sastra.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dilakukanlah penelitian dengan pendekatan psikologi sastra yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan wujud, penyebab, dan upaya penyelesaian konflik psikologis pada novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Konflik psikologis dapat dimaknai pembaca bahwa kehidupan

manusia memiliki berbagai perbedaan, tetapi dengan adanya perbedaan justru membuat manusia untuk saling melengkapi dan saling mengasahi satu sama lain. akal sehat.

METODE PENELITIAN

Penelitian terhadap konflik psikologis dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq tahun 2021 menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal tentang konflik psikologis tokoh utama melalui perspektif psikologi sastra. Adapun jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan cara menguraikan atau mendeskripsikan disertai data. Kemudian dilanjutkan menggunakan metode yang disesuaikan dengan analisis.

Sumber data pada penelitian ini berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq diterbitkan oleh penerbit Pastel Books pada tahun 2021 cetakan ke I terdiri dari 337 halaman. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian berkaitan dengan konflik psikologis tokoh utama dan pendekatan psikologi sastra diantaranya buku, jurnal penelitian, dan artikel sebagai pelengkap.

Wujud data dalam penelitian ini berupa kutipan unsur novel seperti tema, fakta cerita, dan sarana sastra yang terdapat dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq yang memberikan bukti terkait dengan masalah yang diteliti.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca dan catat. Pada mulanya dilakukan pembacaan secara menyeluruh terhadap novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq

dengan tujuan untuk mengetahui identifikasi secara umum. Setelah itu dilakukan pembacaan secara cermat dengan menginterpretasikan unsur konflik psikologis. Pembacaan ulang dilakukan dengan pencatatan data melalui pembuatan daftar kutipan secara langsung yang disebut verbatim. Setelah melakukan pencatatan kutipan, kemudian dilakukan identifikasi dan klasifikasi data berdasarkan masalah penelitian.

Instrumen penelitian ini adalah diri sendiri (*human instrument*). Peneliti melakukan keseluruhan kegiatan penelitian mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pelaporan hasil penelitian.

Validitas pada penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu memvalidasi data penelitian dengan cara melakukan penafsiran terhadap novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dengan mempertimbangkan validitas data pada rumusan masalah penelitian, metode penelitian, serta hasil dan pembahasan penelitian.

Validitas yang tinggi akan diperoleh jika ketiga hal tersebut menunjukkan kesesuaian. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang realistis dan relevan untuk mengungkap makna yang semantis. Sementara jenis reliabilitas data pada penelitian ini adalah intrarater. Reliabilitas intrarater tersebut dilakukan dengan cara mencermati dengan ekstensif sumber data yang telah dipilih secara berulang-ulang untuk mendapatkan pemahaman komprehensif. Hal ini menyebabkan peneliti dapat menemukan konsistensi data yang berhubungan permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah: *Pertama*, adalah rasa bersalah yang dipendam yang meliputi rasa bersalah karena takut menyakiti perasaan orang lain. *Kedua*, kekecewaan yang meliputi rasa kecewa dengan diri sendiri dan rasa kecewa dengan orang lain. *Ketiga*, rasa malu yang meliputi rasa malu karena takut berbuat kesalahan. *Keempat*, kesedihan yang meliputi rasa sedih karena kehilangan sesuatu. *Kelima*, kebencian yang meliputi rasa marah karena perlakuan orang lain.

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang dialami tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi merasa tidak berdaya, kecewa dengan diri sendiri, dan rasa sayang pada orang-orang terdekat. Faktor eksternal meliputi kecewa dengan orang lain, dan malu dengan perlakuan orang lain.

Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dapat dikategorikan ke dalam dua varian yaitu secara individu dan sosial. Penyelesaian secara individu meliputi emosional, pengendalian diri, dan pasrah. Sedangkan secara sosial dengan cara meminta bantuan orang lain.

PEMBAHASAN

Wujud Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq

Wujud konflik psikologis yang menimpa tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq. Konflik psikologis tersebut terwujud dalam bentuk, pertama rasa bersalah yang

dipendam, kekecewaan, rasa malu, kesedihan, dan kebencian.

A. Rasa Bersalah yang Dipendam

Rasa bersalah disebabkan oleh perilaku neurotik, yakni ketika individu tidak mampu mengatasi problem hidup mereka dan seraya menghindarinya melalui manuver-manuver defensif yang mengakibatkan rasa bersalah dan tidak berbahagia. Ia gagal berhubungan langsung dengan suatu kondisi tertentu, sementara orang lain dapat mengatasinya dengan mudah (Hilgard et al, 1975: 457). Bentuk rasa bersalah dapat berupa kemarahan, ketakutan dan kebimbangan.

Rasa bersalah yang dipendam adalah perasaan bersalah yang tidak diungkapkan atau ditangani dengan baik, sehingga menjadi beban emosional yang berat dan terus-menerus. Rasa bersalah ini bisa berasal dari berbagai situasi, seperti kesalahan yang dilakukan terhadap orang lain, keputusan yang dianggap buruk, atau tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pribadi. Ketika perasaan bersalah ini tidak diatasi, ia bisa mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional seseorang.

Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Ancika, terjadi ketika dirinya tidak ingin bersikap kasar kepada Dilan. Ketika itu Ancika melakukan klarifikasi kepada Mang Anwar mengenai peristiwa bersama Dilan yang terjadi di rumah Abah. Ancika mengatakan kepada Mang Anwar jika apa yang sudah Dilan lakukan telah membuatnya jengkel. Akan tetapi, Ancika juga mengatakan kepada Mang Anwar bahwa dirinya tidak bermaksud bersikap kasar kepada Dilan seperti tampak dalam kutipan berikut: “Di kamar Mang Anwar, saya mengatakan kepadanya bahwa apa yang sudah Dilan lakukan sudah membuat saya jengkel. Saya juga memberi pemahaman kepada Mang Anwar bahwa apa pun yang saya lakukan kepada Dilan, saya

akui saya "berlebihan", tapi tidak sepenuhnya bermaksud kasar." (Baiq, 2021: 47).

Rasa bersalah yang dialami oleh tokoh Ancika terjadi karena dirinya tidak ingin bermaksud kasar kepada orang lain. Ancika mengakui jika dirinya merasa jengkel kepada Dilan. Tetapi, Ancika juga mengakui bahwa sikapnya kepada Dilan juga sudah berlebihan. Ancika merasa bersalah kepada Dilan sehingga dirinya mengklarifikasi hal tersebut kepada Mang Anwar agar dirinya bisa memberi tahu kepada Dilan.

B. Kekecewaan

Kekecewaan merupakan perasaan yang paling mengganggu, dan dapat membuat implikasi yang luas terhadap berkembangnya gangguan-gangguan kepribadian yang berhubungan dengan penyakit mental. Perasaan ini tidak hanya mampu menciptakan rasa bersalah yang melilit dan menekan, tetapi juga dapat menjadi pemicu dari berbagai kekecewaan, kompleksitas emosi dan pola pikir yang merugikan, serta membentuk dasar kerentanan terhadap kondisi psikologis yang lebih serius. Seperti halnya yang dialami oleh Ancika ketika ia merasa kecewa dengan dirinya sendiri karena tidak bisa menjadi orang seperti Dilan. Pada saat itu Ancika mendengar cerita Dilan dari Mang Anwar. Mang Anwar bercerita bahwa Dilan adalah anak yang cerdas, ia memiliki banyak waktu luang untuk ugal-ugalan di jalan tetapi tetap dapat meraih nilai bagus di sekolah. Mendengar cerita Mang Anwar, Ancika menjadi kecewa dengan dirinya sendiri karena dirinya sangat berbanding terbalik dengan Dilan seperti tampak pada kutipan berikut:

Saya tidak yakin, saya bisa menjadi seperti Dilan. Saya malah kebalikannya. Saya benar-benar harus belajar keras dan mengerjakan pekerjaan rumah yang banyak untuk mendapatkan nilai setinggi mungkin. Jangan-jangan, selama ini saya hanya melakukan sesuatu yang tidak

produktif dengan waktu belajar saya, karena saya yakin Dilan juga sebenarnya belajar, tetapi efisien, semacam lebih melakukan belajar cerdas dan bukan belajar keras. (Baiq, 2021: 67).

Kutipan di atas merupakan kekecewaan yang dialami oleh tokoh Ancika yang disebabkan oleh dirinya sendiri yang tidak bisa meniru cara Dilan belajar. Ancika merasa iri kepada Dilan yang tetap bisa ugal-ugalan di jalanan tetapi tetap bisa meraih nilai yang bagus, sedangkan dirinya sendiri harus berkonsentrasi penuh dalam belajar. Ancika benar-benar ingin tahu bagaimana cara Dilan belajar.

C. Rasa malu

Rasa malu berbeda dengan rasa bersalah, rasa malu merupakan salah satu mekanisme pertahanan yang relevan dalam diri manusia ada, di mana individu menolak bagian-bagian dari diri mereka yang tidak diinginkan dan mengatribusikannya kepada orang lain. Dalam konteks rasa malu, individu mungkin cenderung menyalahkan orang lain atau situasi eksternal untuk merasa malu, bukannya mengakui kontribusi internal mereka terhadap perasaan tersebut.

Rasa malu yang dialami oleh tokoh Ancika terjadi ketika ia mengetahui bahwa tugasnya yang dikerjakan oleh Dilan ternyata salah. Pada saat itu, Ancika tidak tahu jika tugasnya yang dikerjakan oleh Dilan ternyata salah. Dirinya benar-benar merasa malu karena ditertawakan oleh teman sekelasnya. Rasa malu itu muncul ketika Ancika harus membacakan tugasnya di depan teman-temannya seperti tampak pada kutipan berikut:

Semua orang di kelas tertawa, dan itu sebetulnya sudah dimulai jauh sebelum saya selesai membaca. Ketika itu terjadi, saya merasa wajah saya menjadi merah padam. Pikiran saya cenderung mengembara, bahkan pada saat sedang membaca. Itu benar-benar bukan hanya ketawa biasa, seluruh kelas seperti

melolong, termasuk Pak Iban yang memandang saya dengan wajah merah karena ikut tertawa. (Baiq, 2021: 82)

Kutipan di atas merupakan rasa malu yang dialami Ancika yang terjadi ketika dirinya sadar telah melakukan kesalahan. Ancika merasa sangat malu karena telah membuat tugas yang salah, itu semua akibat dari perbuatan Dilan. Perasaan malu Ancika semakin terlihat ketika dirinya harus membacakan tugasnya yang salah di depan teman-teman sekelasnya.

D. Kesedihan

Kesedihan atau dukacita merupakan perasaan normal bagi suatu individu. Kesedihan biasanya berhubungan erat dengan kehilangan sesuatu yang berharga atau sesuatu yang penting. Perasaan sedih yang mendalam dapat mengakibatkan kekecewaan dan depresi. Parkes (1965) menemukan bukti bahwa kesedihan yang berlarut-larut dapat mengakibatkan depresi dan putus asa yang menjurus pada kecemasan; akibatnya bisa menimbulkan insomnia, tidak memiliki nafsu makan, timbul perasaan jengkel dan menjadi pemarah serta menarik diri dari pergaulan seperti tampak pada kutipan berikut:

Kesedihan yang dialami oleh tokoh Ancika ketika dirinya kehilangan Dilan dalam hidupnya yang membuat dirinya menjadi sedih. Ketika itu selepas urusan dengan polisi selesai, Dilan tidak pernah datang lagi ke rumah. Ancika berpikir bahwa Dilan tidak bisa menerima, setelah ia marahi. Sejak hari itu Dilan tidak pernah lagi datang kerumahnya.

Saya membiarkan beberapa hari berlalu dan Dilan benar-benar tidak pernah muncul lagi. Terasa ada yang hilang. Itu seperti saya sudah terbiasa duduk berdua dengannya di ruang tamu, dan otak saya menolak melepaskannya. Kehilangan seseorang adalah hal normal. Itu adalah hal yang paling umum di dalam suatu hubungan apapun. Saya merasa sangat sedih. (Baiq, 2021: 150-151)

Kutipan di atas merupakan kesedihan yang dialami oleh Ancika terjadi karena

pikiran-pikiran negatif yang timbul di dalam dirinya. Ancika merasa sudah berlebihan memarahi Dilan. Ia menganggap sikap dirinya yang berlebihan itu membuat Dilan menghilang kehidupannya. Akibat dari hal itu Ancika menjadi sangat sedih karena otak Ancika menolak untuk melepaskan kenangannya bersama Dilan. Meskipun begitu Ancika tetap berusaha untuk terus melanjutkan hidupnya tanpa Dilan.

E. Kebencian

Kebencian atau perasaan benci berhubungan erat dengan perasaan marah, cemburu dan iri hati. Ciri khas yang menandai perasaan benci adalah timbulnya nafsu atau keinginan untuk menghancurkan objek yang menjadi sasaran kebencian. Perasaan benci selalu melekat di dalam diri seseorang dan ia tidak akan pernah merasa puas sebelum menghancurkannya; bila objek tersebut hancur ia akan merasa puas (Krech, et al, 1974:479). Perasaan kebencian tersebut tampak dalam kutipan berikut ini:

Rasa kesal yang dialami oleh Ancika terjadi ketika dirinya kesal dengan perlakuan Dilan. Ketika itu, Dilan sedang dirawat di rumah sakit, Ancika mendengar Dilan merintih kesakitan sembari memanggil dokter. Ancika yang mendengar itu terkejut dan bersiap untuk melaporkan ke dokter. Namun ternyata apa Dilan lakukan hanyalah sebuah candaan. Ancika yang melihat perlakuan Dilan menjadi kesal karena Dilan bercanda di waktu yang tidak tepat.

Saya tidak yakin bagaimana meresponsnya. Itu adalah seperti sesuatu antara saya merasa kesal dan mendengus. Mungkin ditambah dengan sedikit geraman yang bercampur di dalamnya. Sebenarnya sangat lucu, tapi kalau dilakukan di waktu dan tempat yang tidak tepat, rasanya menjengkelkan. (Baiq, 2021: 199).

Kutipan di atas merupakan rasa kesal yang dialami oleh Ancika yang terjadi karena perlakuan orang lain. Ancika merasa kesal dengan perlakuan Dilan yang bercanda di

waktu yang tidak tepat. Akibat dari perlakuan Dilan, Ancika menjadi merasa jengkel.

Faktor Penyebab Terjadinya Konflik dalam Novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq

Segala wujud konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama pasti memiliki penyebab terjadinya konflik tersebut muncul. Dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* penyebab terjadinya konflik psikologis yang dialami oleh tokoh utama meliputi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya konflik meliputi yang pertama, merasa tidak berdaya. Kedua, kecewa dengan diri sendiri. Ketiga, rasa sayang pada orang terdekat. Sedangkan faktor eksternal meliputi yang pertama, kecewa dengan orang lain. Kedua, malu dengan perlakuan orang lain.

A. Merasa tidak berdaya

Merasa tidak berdaya dalam konflik psikologis adalah keadaan emosional di mana seseorang merasa tidak memiliki kemampuan, kekuatan, atau kontrol untuk mengatasi atau memecahkan masalah atau konflik yang dihadapi. Kondisi ini sering kali disertai dengan perasaan putus asa, kebingungan, atau ketidakmampuan untuk mengambil tindakan yang efektif. Rasa tidak berdaya ditunjukkan oleh tokoh Ancika terjadi ketika ia ditertawakan oleh teman sekelasnya karena mengerjakan tugas yang salah. Rasa tidak berdaya itu membuat Ancika menjadi merasa bersalah, kecewa, malu, sedih, dan benci seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Tapi sejujurnya, saya tidak merasa terlalu malu karena pada dasarnya, saya semacam orang yang suka mengatakan hal-hal konyol atau hal-hal aneh untuk mendapatkan reaksi semacam tawa dari kawan-kawan sekelas. Saya hanya benar-benar kesal atas apa yang sudah Dilan

lakukan, bahkan memikirkannya hampir membuat darah saya mendidih! Saat itu, saya hanya berpikir ingin segera berjalan ke arahnya dan mencekik lehernya, yang katanya terpelajar itu. Atau, membuangnya dari atas jembatan. (Baiq, 2021: 82-83)

Kutipan di atas menunjukkan faktor penyebab rasa tidak berdaya yang Ancika alami terjadi karena dirinya tidak bisa berbuat apa-apa ketika dirinya tahu bahwa tugas miliknya yang dikerjakan oleh Dilan ternyata salah. Saat itu, Ancika menjadi sangat malu, sedih dan sekaligus kesal. Ancika yang sebelumnya berpikir Dilan dapat membantunya dalam belajar justru telah membuat dirinya terlihat bodoh di depan teman-teman sekelasnya.

B. Kecewa dengan diri sendiri

Kecewa dengan diri sendiri adalah perasaan tidak puas, frustrasi, atau marah yang muncul ketika seseorang merasa tidak memenuhi harapan pribadi, gagal mencapai tujuan, atau melakukan sesuatu yang dianggap salah. Ini bisa terjadi ketika seseorang merasa bahwa mereka telah mengecewakan diri sendiri atau orang lain, dan biasanya berkaitan dengan ekspektasi yang tinggi atau standar pribadi yang tidak tercapai. Kecewa dengan diri sendiri dialami oleh tokoh Ancika ketika dirinya terlalu berharap kepada Dilan. Saat itu, Ancika berpikir jika Dilan dapat membantunya dalam belajar. Namun, yang terjadi justru Dilan mengecewakannya. Ancika kecewa dengan dirinya sendiri karena terlalu percaya dengan orang lain seperti yang tampak pada kutipan berikut ini:

Saya hanya merasa, apa yang saya harapkan kemudian menjadi berantakan oleh hal gila yang sudah Dilan lakukan. Saya tidak mengerti apa yang Dilan lakukan, tapi saya pikir dia itu brengsek. Rektor ITB harus tahu!!! Saya sangat kesal mengingat semua omong kosong tentang Dilan yang dikatakan oleh Mang Anwar. Katanya, dia adalah tipikal anak

nakal yang pintar dan menunjukkan bukti-bukti bahwa dia berbakat dalam semua keterampilan yang dapat dia pelajari. Katanya, Dilan selalu memiliki hal-hal yang luar biasa sehingga Mang Anwar menganjurkan saya untuk belajar dengannya. Ternyata, semanya adalah omong kosong! Saya merasa terjebak oleh iklan. (Baiq, 2021: 85-86)

Rasa kecewa yang dialami Ancika terjadi karena dirinya terlalu percaya dengan orang lain. Saat itu Ancika sangat percaya dengan Dilan, dirinya juga sudah berharap jika Dilan dapat membantunya dalam belajar. Namun, ternyata yang Ancika harapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Kekecewaan Ancika semakin terlihat ketika dirinya kesal dan kecewa dengan dirinya sendiri karena merasa seperti terjebak oleh iklan.

C. Rasa sayang pada orang terdekat

Rasa sayang pada orang terdekat adalah perasaan afeksi, cinta, dan keterikatan emosional yang mendalam terhadap orang-orang yang memiliki hubungan dekat dengan kita, seperti keluarga, sahabat, atau pasangan. Rasa sayang ini biasanya ditandai dengan keinginan untuk melindungi, mendukung, dan memberikan kebahagiaan kepada orang tersebut, serta perasaan nyaman dan aman ketika berada di dekat mereka.

Faktor internal yang juga menjadi penyebab terjadinya konflik dalam diri Ancika adalah rasa sayang pada orang-orang terdekat. Kedekatan Ancika dengan Dilan membuat ikatan rasa sayang yang erat. Ketika itu malam tahun baru sekitar pukul setengah dua belas Ancika menunggu kedatangan Dilan. Namun, setelah sekian lama menunggu Ancika justru mendengar kabar dari Mang Anwar bahwa Dilan masuk rumah sakit sehingga membuat dirinya merasa khawatir seperti yang tampak pada kutipan berikut:

Saya melihat Mang Anwar seperti sedang mencari saya, lalu bergegas berjalan ke arah saya, dan dengan berbisik, dia memberi kabar mengejutkan bahwa Dilan

dibawa ke rumah sakit. Berita itu langsung membuat lutut saya terasa lemas dan khawatir tentang kemungkinan Dilan mengalami kecelakaan. Saya tahu itu mengerikan, tapi hanya itu yang bisa saya pikirkan. (Baiq, 2021: 196)

Rasa sayang yang serupa juga timbul dalam diri Ancika ketika dirinya terus menerus memikirkan Dilan. Saat itu, dalam perjalanan menuju rumah sakit Ancika sangat khawatir kepada Dilan. Rasa khawatir itu semakin diperkuat setelah dirinya merasa jengkel karena harus bersabar dalam menghadapi kemacetan lalu lintas.

Di perjalanan, kami terjebak kemacetan lalu lintas di mana saat itu, begitu banyak manusia, tua dan muda, turun ke jalan raya merayakan Tahun Baru. Pasti menjengkelkan, tapi untungnya tidak terlalu parah. Saya memutuskan untuk diam selama perjalanan. Tidak bisa berkonsentrasi, yang bisa saya pikirkan adalah Dilan dan apa yang sebenarnya terjadi. Angin menderu di telinga dan menerpa wajah saya. (Baiq, 2021: 196)

Kutipan data di atas merupakan rasa sayang pada orang terdekat yang timbul dalam diri Ancika yang terlihat ketika dirinya merasa jengkel dengan kemacetan lalu lintas. Ancika kesal karena kemacetan lalu lintas menghambat dirinya untuk bertemu Dilan. Rasa sayang itu semakin diperkuat ketika dirinya tidak bisa berkonsentrasi karena terus menerus memikirkan Dilan.

D. Kecewa dengan perlakuan orang lain

Kecewa dengan orang lain adalah perasaan tidak puas, sedih, atau frustrasi yang muncul ketika seseorang tidak memenuhi harapan, janji, atau kepercayaan yang kita berikan. Kekecewaan ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti hubungan keluarga, persahabatan, atau hubungan romantis. Biasanya, perasaan ini muncul ketika ada ketidaksesuaian antara apa yang kita harapkan dari seseorang dan tindakan mereka yang sebenarnya.

Faktor eksternal yang menjadi penyebab konflik dalam diri Ancika adalah rasa kecewa dengan orang lain. Rasa kecewa yang pertama dialami oleh Ancika terjadi ketika dirinya melihat respons Mang Anwar yang tertawa ketika Mama Ancika menjelaskan latar belakang bagaimana Dilan telah membuat Ancika menjadi malu di depan teman-teman sekelasnya seperti tampak pada kutipan berikut:

Sebelum saya menjawab, saya mendengar suara motor Mang Anwar. Dia datang, entah dari mana. Saya cemberut menyambutnya, yang langsung membuat dia merasa aneh dan dia ingin tahu ada apa. Saya tidak ingin menjawabnya. Kemudian, Mama menjelaskan seluruh latar belakang situasi saya. Entah apa yang kemudian Mang Anwar pikirkan, dia meresponsnya dengan tertawa. Hal itu benar-benar membuat saya tambah kesal. (Baiq, 2021: 85)

Kutipan di atas menunjukkan rasa kecewa yang dialami oleh tokoh Ancika terjadi karena perlakuan orang lain. Ancika merasa kesal dan kecewa dengan reaksi Mang Anwar. Ancika kecewa karena Mang Anwar merespons cerita dari Mama dengan tertawa.

E. Malu dengan perlakuan orang lain

Perasaan malu akibat perlakuan orang lain muncul ketika seseorang merasa harga diri atau martabatnya direndahkan oleh tindakan atau ucapan orang lain. Rasa malu ini bisa timbul karena situasi di mana kita dipermalukan di depan umum, diperlakukan dengan tidak adil, atau ketika orang lain melakukan sesuatu yang membuat kita merasa tidak nyaman atau terhina. Malu ini sering kali berakar dari perasaan bahwa kita dinilai negatif oleh orang lain atau kita gagal memenuhi norma atau ekspektasi sosial. Malu dengan perlakuan orang lain juga dialami oleh Ancika ketika dirinya tersipu malu dengan respons Dilan ketika Ancika memanggil namanya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Saya mengucapkannya dengan nada seperti seorang guru yang menyebut nama siswa karena tidak memperhatikan. Sebetulnya terasa kurang nyaman, sedikit cemas takut terdengar kurang hormat mengingat kami berada di masyarakat yang punya budaya menjunjung strata berdasarkan usia, tapi kelak saya menjadi terbiasa menyebut namanya langsung dari semenjak saat itu, dan memang terasa lebih akrab. "Iya, Kakak!" jawab Dilan. Saya tersipu. Mama tertawa, seperti teringat kembali pada masa di mana saya pernah mengeluh kepada Mama tentang Dilan yang menyebalkan karena memanggil saya "Kakak" di rumah Abah. (Baiq, 2021: 126-127)

Berdasarkan data di atas rasa malu yang dialami Ancika terjadi karena perlakuan orang lain. Ancika merasa malu dengan respons Dilan ketika dirinya memanggil namanya. Ancika tersipu malu ketika melihat Dilan dan Mama tertawa.

Upaya Penyelesaian Konflik dalam Novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* Karya Pidi Baiq

Upaya penyelesaian konflik psikologis memerlukan pendekatan yang fokus pada penyelesaian masalah secara emosional dan mental. Konflik psikologis biasanya melibatkan pertentangan antara pikiran, perasaan, atau kebutuhan seseorang yang bisa menimbulkan stres, kebingungan, dan ketegangan dalam diri. Dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq terdapat empat upaya penyelesaian yang dilakukan oleh tokoh utama dalam menyelesaikan konflik yaitu emosional, pengendalian diri, emosional, dan bantuan orang lain.

A. Emosional

Emosional adalah keadaan di mana seseorang mengalami perasaan yang intens, baik positif maupun negatif, yang dapat mempengaruhi pikiran, perilaku, dan respons terhadap situasi. Menjadi emosional biasanya

terjadi ketika perasaan seperti marah, sedih, gembira, cemas, atau frustrasi muncul secara kuat dan mungkin sulit untuk dikendalikan. Emosi merupakan bagian penting dari pengalaman manusia, namun ketika seseorang terlalu emosional, hal itu bisa mempengaruhi cara mereka berpikir, berkomunikasi, dan membuat keputusan. Emosional adalah suatu luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat. Sikap emosional yang ditunjukkan oleh tokoh Ancika terjadi ketika dirinya diganggu oleh Dilan. Saat itu, Ancika mendengus kesal dengan perlakuan Dilan yang mengganggu dirinya dan teman-temannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam kutipan berikut:

Saya mendengus, menatap orang itu sambil sesekali meletuskan gelembung permen karet di mulut. Dia tampak sedikit tidak nyaman, lalu menyimpan kedua tangannya di bagian belakang kepalanya dan saya tidak suka ketika dia tersenyum lagi. Saya tidak ingin melihatnya. Saya ingin cepat-cepat pergi meninggalkan situasi yang tidak sehat itu. (Baiq, 2021: 43)

Sikap emosional yang dialami oleh tokoh Ancika terjadi ketika dirinya tidak ingin menjawab pertanyaan Mang Anwar mengenai pengalamannya belajar dengan Dilan. Saat itu, Ancika merasa emosional, dirinya tidak ingin membahas Dilan dan memilih untuk melupakannya seperti yang tampak dalam kutipan berikut: “Tidak, saya tidak ingin membahasnya. Semuanya sudah terjadi, sudah berakhir. Lupakan. Saya tidak membutuhkan siapa pun. Saya bisa belajar sendiri dengan cara saya sendiri!” (Baiq, 2021: 79). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sikap emosional yang dialami oleh tokoh Ancika merupakan luapan atau reaksi psikologis yang terjadi di dalam dirinya.

B. Pengendalian Diri

Pengendalian diri adalah kemampuan seseorang untuk mengelola emosi, dorongan, dan perilaku mereka, terutama dalam situasi

yang menantang atau memicu reaksi impulsif. Ini melibatkan kemampuan untuk berpikir jernih sebelum bertindak, menahan dorongan untuk melakukan sesuatu yang mungkin tidak bijak, dan mengambil keputusan berdasarkan logika serta pertimbangan yang matang. Pengendalian diri sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, karier, serta kesejahteraan fisik dan mental.

Pengendalian diri adalah sikap yang ditunjukkan untuk mencapai ketenangan tubuh dan jiwa. Dalam beberapa masalah yang dihadapinya, tokoh Ancika menyelesaikan permasalahannya dengan sikap pengendalian diri. Seperti pada saat pertama perjumpaannya dengan Dilan, Ancika terus diganggu dengan perlakuan Dilan. Tetapi Ancika dengan penuh kesabaran berusaha untuk tenang dan mengabaikan perlakuan Dilan terhadapnya.

Tapi, saya tidak mau memperburuk keadaan, terutama mengetahui dia adalah kawan Mang Anwar. Jadi, itu sudah cukup. Saya tidak mau berlama-lama dengan orang yang tidak jelas macam dia. Saya berbalik dan pergi. Tapi, orang itu terus saja memanggil, "Kakak! Kakak!" dengan nada seperti yang saya dengar dalam film-film China. Saya benar-benar sudah tidak mau menanggapi. Itu sudah berakhir. Saya tidak ingin menghabiskan energi untuk hal yang tidak penting. Saya bahkan tidak tahu namanya. Dan juga tidak mau tahu! (Baiq, 2021: 44)

Kutipan data di atas merupakan sikap pengendalian diri yang dilakukan oleh tokoh Ancika untuk tetap menenangkan dirinya yang telah bertanya berlebihan kepada Dilan. Ancika tahu bahwa apa yang ia lakukan itu salah sehingga dia meminta maaf kepada Dilan.

C. Pasrah

Pasrah adalah sikap menerima situasi atau keadaan yang terjadi dengan ikhlas dan

tanpa perlawanan. Dalam konteks emosional dan spiritual, pasrah sering kali dikaitkan dengan sikap menyerahkan segala urusan kepada Tuhan atau kekuatan yang lebih besar, setelah berusaha sebaik mungkin. Sikap ini mencerminkan penerimaan terhadap hal-hal yang berada di luar kendali seseorang dan keyakinan bahwa apapun hasilnya, ada hikmah atau rencana yang lebih besar di baliknya. Dalam menyelesaikan beberapa permasalahannya, Ancika sering memilih sikap pasrah terhadap keadaan. Sikap pasrah yang serupa juga ditunjukkan oleh Ancika ketika dirinya pasrah menerima kenyataan bahwa Dilan sekarang menjadi sangat sibuk dengan kuliah dan pekerjaannya seperti tampak pada kutipan berikut:

Itu adalah malam yang dingin. Saya menggigil, memeluk Dilan, dan tiba-tiba saja saya merasa sedih karena Dilan sekarang sibuk. Dia harus menyelesaikan banyak pekerjaan dan tugas kuliahnya. Sebetulnya tidak apa-apa buat saya, karena saya tahu Dilan akan menghubungi saya ketika dia bisa, dan dia akan datang ke rumah jika punya waktu kosong. (Baiq, 2021: 291-292)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa Ancika hanya bisa bersikap pasrah ketika dirinya harus menerima kenyataan jika Dilan menjadi orang yang sibuk. Ancika hanya bisa menunggu Dilan memberi kabar dan hanya bisa menunggu Dilan datang ke rumah ketika memiliki waktu kosong.

D. Bantuan Orang Lain

Bantuan orang lain dapat sangat berarti dalam berbagai situasi, baik dalam konteks pribadi, profesional, maupun emosional. Ketika seseorang menghadapi tantangan, kesulitan, atau situasi yang membutuhkan dukungan, bantuan dari orang lain dapat memberikan dorongan yang signifikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Bantuan dari orang lain juga didapatkan oleh tokoh Ancika ketika dirinya ditenangkan oleh Dilan mengenai permasalahannya

dengan Bi Opi. Dilan mengatakan bahwa bagaimanapun Bi Opi tetaplah Bibinya dan Dilan mengatakan setiap rumah tangga tidak ada yang sempurna. Ancika kemudian mengerti apa yang dimaksud oleh Dilan, dan pelan-pelan berusaha melupakan apa yang telah Bi Opi lakukan kepadanya.

Jawaban Dilan tidak terduga, "Gak usah dibahas lagi. Bi Opi tidak selalu menjadi orang yang buruk," kata Dilan. Secara pribadi, saya pikir Dilan adalah satu-satunya orang yang benar-benar mengerti dari mana Bi Opi berasal. Bagaimanapun, dia adalah bibimu. Di dalam semua dinamika rumah tangga, tidak semuanya sempurna, tapi tidak apa-apa. Bagi Dilan, kita mengalami pasang surut, sama seperti semua orang, masing-masing membuat banyak kesalahan, tetapi itulah cara kita belajar. Bagaimanapun, kemudian kita berharap dan berdoa agar hidup berbalik menjadi lebih baik, menjadi bahagia bagi semua. (Baiq, 2021: 203)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang wujud konflik tokoh utama, faktor-faktor penyebab konflik tokoh utama, dan cara penyelesaian konflik tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq, dapat disimpulkan sebagai berikut.

Wujud konflik psikologis tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq adalah: *Pertama*, adalah rasa bersalah yang dipendam yang meliputi rasa bersalah karena takut menyakiti perasaan orang lain. *Kedua*, kekecewaan yang meliputi rasa kecewa dengan diri sendiri dan rasa kecewa dengan orang lain. *Ketiga*, rasa malu yang meliputi rasa malu karena takut berbuat kesalahan. *Keempat*, kesedihan yang meliputi rasa sedih karena kehilangan sesuatu. *Kelima*, kebencian yang meliputi rasa marah karena perlakuan orang lain.

Faktor-faktor penyebab terjadinya konflik yang dialami tokoh utama dalam

novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi merasa tidak berdaya, kecewa dengan diri sendiri, dan rasa sayang pada orang-orang terdekat. Faktor eksternal meliputi kecewa dengan orang lain, dan malu dengan perlakuan orang lain.

Upaya penyelesaian konflik yang dilakukan tokoh utama dalam novel *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995* karya Pidi Baiq dapat dikategorikan ke dalam dua varian yaitu secara individu dan sosial. Penyelesaian secara individu meliputi emosional, pengendalian diri, dan pasrah. sedangkan secara sosial dengan cara meminta bantuan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiq, P. (2021). *Ancika Dia Yang Bersamaku Tahun 1995*. Bandung: Pastel Books.
- Burhan, N. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Eagleton, T. (2010). *Teori Sastra: Sebuah Pengantar Komprehensif*. Terj. Harviah Widiawati dan Evi Setyarini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Minderop, A. (2011). *Psikologi Sastra. Karya sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mursal, E. (1990). *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Nuriyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Rahmat, D. (2015). *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. (1997). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wilcox, L. (2018). *Psikologi Kepribadian*. Diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Kumalahadi. Yogyakarta: Diva Press.
- Wiyatmi. (2017). *Metode Penelitian Sastra dan Apilkasi dalam Sastra*. Yogyakarta: UNY.